

Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum

Moch Tolchah*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya
Email: mochtolchah@yahoo.com

Abstract

Islamic education philosophy is essentially a concept to think about education based on Islamic teachings. Islamic education philosophy speaking about nature of Muslim's ability to be fostered, developed, and be guided into human being whose entire personality imbued with Islamic teachings, cause the complexity of educational problems and so complicated to interpret philosophy, so it needs a simplification. Typology in all aspects of thinking has implications for the "simplification" to a variety of complex issues. A discourse should evolve and expand to be understood in simple after typology. It was certainly no exception to typology philosophical discourse of Islamic education in Indonesia. Curriculum development at this time cannot be separated from the basic ideas are developed from educational philosophy, such as Essentialism, Perennialism, Progressivism, Existentialism, Reconstructionism, and others. This article tries to make typology of philosophical discourse towards the development of Islamic education in Indonesia through literature and its implications for curriculum development in Indonesia. So that the educational philosophy which developed in Indonesia can be seen in their entirety and as simple as possible. Thus, the simplification of the complex things can be realized. On the other side, apprehensive about the release of the current curriculum with a philosophical foundation at least be minimized.

Keyword: Typology, Perennialism, Essentialism, Curriculum, Falsification

* Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya. Jl. Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur 60237 (+6231) 8410298.

Abstrak

Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan atas ajaran-ajaran agama Islam. Filsafat pendidikan Islam adalah pembahasan tentang hakikat kemampuan Muslim untuk dapat dibina, dikembangkan, dan dibimbing, sehingga menjadi manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Karena begitu kompleksnya persoalan pendidikan dan begitu rumitnya memaknai filsafat, sehingga perlu sebuah penyederhanaan. Adanya tipologi dalam semua aspek pemikiran berimplikasi pada “penyederhanaan” terhadap berbagai persoalan yang kompleks. Sebuah wacana yang seharusnya berkembang dan meluas akan dipahami secara sederhana setelah dilakukan tipologi. Hal itu tentunya tidak terkecuali terhadap tipologi wacana filsafat pendidikan Islam di Indonesia. Pengembangan kurikulum saat ini tidak lepas dari ide-ide dasar yang dikembangkan melalui filsafat pendidikan, seperti Essensialisme, Perennialisme, Progressivisme, Eksistensialisme, Rekonstruksionisme, dan lain-lain. Artikel ini mencoba membuat sebuah tipologi terhadap berkembangnya wacana filsafat pendidikan Islam di Indonesia melalui beberapa literatur dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. Sehingga filsafat pendidikan yang berkembang di Indonesia dapat dilihat secara utuh dan sesederhana mungkin. Dengan demikian upaya penyederhanaan terhadap sesuatu yang kompleks dapat terwujud. Di sisi lain kekhawatiran akan terlepasnya kurikulum saat ini dengan landasan filosofis yang sudah ada setidaknya dapat diminimalisir.

Kata Kunci: Tipologi, Perennialis, Essensialis, Kurikulum, Falsifikasi

Pendahuluan

Dialektika pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang mana masing-masing sudut pandang memiliki tipologi tersendiri. *Pertama*, dari sisi sumber pemikiran, selain ia berasal dari ajaran murni agama yang tertuang dalam al-Qur’an, al-Sunnah, dan pendapat para ulama, juga dari ideologi berbangsa dan bernegara, sosio-kultural yang berkembang di masyarakat (baik masa lalu maupun masa sekarang), dan tuntutan modernitas yang dihadapi. *Kedua*,

dari sisi dasar pemikiran, selain menggunakan dasar filsafat Islam,¹ juga memungkinkan penggunaan dasar filsafat Yunani atau filsafat Barat yang pada akhirnya bermuara pada aliran-aliran filsafat pendidikan, seperti Perennialisme, Esensialisme, Eksistensialisme, Progressifisme, dan Rekonstruksionisme. *Ketiga*, dari sisi pendekatan pemikiran, selain menggunakan pendekatan doktriner, normatif, dan idealistik, juga memungkinkan menggunakan pendekatan adopsi, adaptif-akomodatif, atau pragmatis. *Keempat*, dari sisi pola pemikiran, selain-menampilkan pemikiran yang spekulatif-rasionalistik, juga memungkinkan menampilkan pemikiran yang spekulatif-intuitif. *Kelima*, dari sisi wilayah jangkauannya, selain pemikiran filsafat yang bersifat universal yang dapat diaplikasikan untuk semua tempat, keadaan, dan zaman, juga memungkinkan bersifat lokal yang khusus untuk tempat, keadaan, dan zaman tertentu saja. *Keenam* dari sisi wacana pemikirannya yang berkembang, yang menyangkut tinjauan filosofis tentang komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan Islam (seperti tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan lingkungan), dan mungkin masih banyak lagi sudut pandang yang lain.

Berbagai sudut pandang di atas, meskipun tidak dinafikan keberadaannya, tetapi dalam kajian ini tidak mampu mencakup tipologinya satu persatu. Dengan berpijak pada prinsip “simplifikasi” dalam tipologi, serta keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki penulis, maka upaya tipologi ini hanya akan menjawab persoalan; 1) dari mana sumber pemikiran yang dijadikan dasar filosofis dalam membangun pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia dan 2) apa wacana yang dijadikan dasar dalam menjawab persoalan-persoalan filosofis pendidikan Islam. Jawaban atas kedua persoalan tersebut akan menuju pada berbagai kategori tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam di Indonesia.²

Memahami Makna Filsafat Pendidikan

Dalam hubungan ini, dijumpai berbagai pendapat para ahli yang mencoba merumuskan pengertian filsafat pendidikan Islam.

¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 60.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 16-18.

Muzayyin Arifin misalnya, mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pada umumnya. Dalam arti bahwa filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan, seperti manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada umumnya bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan kepada ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain bahwa kata Islam yang mengiringi kata filsafat pendidikan itu menjadi sifat, yakni sifat dari filsafat pendidikan tersebut.

Fungsi dan Kegunaan Filsafat Pendidikan

Setiap ilmu sudah pasti memiliki fungsi dan kegunaan, termasuk juga filsafat pendidikan. Para ahli di bidang ini telah banyak meneliti secara teoretis mengenai kegunaan filsafat pendidikan. Umar Muhammad al-Taomi al-Syaibani misalnya, mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan sebagai berikut:³

- a. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Di samping itu, ia dapat menolong tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan, peningkatan, tindakan, dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu, ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian bimbingan dan penyuluhan.
- b. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertiannya yang terbaru

³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2005), 19.

penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.

- c. Filsafat pendidikan akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.

Berdasarkan pada kutipan di atas, timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan ternyata amat strategis. Ia seolah-olah menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena yang diselesaikan filsafat pendidikan itu adalah bidang filosofisnya yang menjadi akar dari setiap permasalahan pendidikan. Dengan berpedoman kepada filsafat pendidikan ini, setiap masalah pendidikan dapat dipecahkan secara komprehensif, *integrated*, dan tidak parsial. Melihat sebagian besar jasa yang dimainkan oleh filsafat ini, tidak mengherankan jika al-Syaibani lebih lanjut mengatakan seharusnya filsafat pendidikan, amaliah pendidikan, dan pengajaran mendapat penghargaan dan penghormatan dari pihak-pihak pengajar, para guru, dan orang-orang yang berkiprah dalam bidang pendidikan. Dengan penghargaan dalam arti memanfaatkan jasa filsafat pendidikan ini dengan sebaik-baiknya, mereka akan memiliki sandaran dan rujukan intelektual yang berguna untuk membela tindakan-tindakannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.⁴

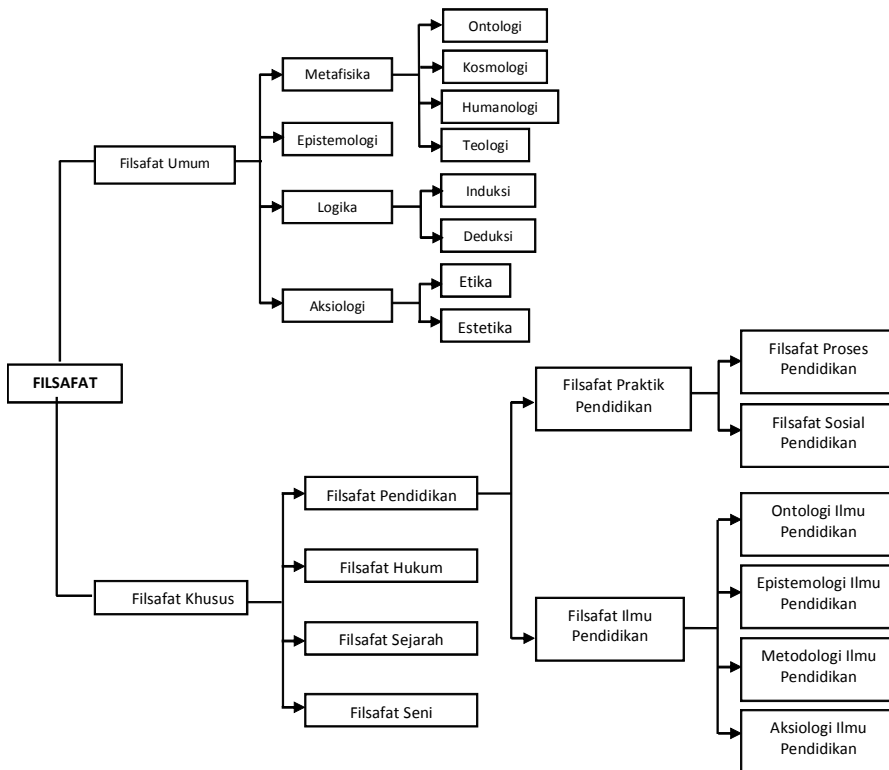
Status Filsafat Pendidikan

Bentuk pendidikan yang dapat kita kenali dalam kehidupan manusia dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu (1) praktik pendidikan dan (2) ilmu pendidikan sebagai salah satu bentuk teori pendidikan. Oleh karena itu, ditinjau dari segi bentuk tampilan pendidikan, filsafat pendidikan dalam arti luas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) Filsafat Praktik Pendidikan, dan (2) Filsafat Ilmu Pendidikan. Filsafat Praktik Pendidikan adalah analisis kritis dan komprehensif tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Filsafat Praktik Pendidikan dapat dibedakan menjadi: (1) Filsafat

⁴ *Ibid.*, 19.

Proses Pendidikan (biasanya hanya disebut Filsafat Pendidikan) dan (2) Filsafat Sosial Pendidikan. Filsafat Proses Pendidikan adalah bagaimana seharusnya kegiatan pendidikan dilaksanakan dalam kehidupan manusia yang biasanya membahas tiga masalah pokok, yaitu (1) Apakah sebenarnya pendidikan itu?; (2) Apakah tujuan pendidikan itu sebenarnya?; dan (3) Dengan cara apakah tujuan pendidikan dapat dicapai?⁵

Bagan I
Status Filsafat Pendidikan⁶



⁵ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rosda Karya 2006), 6.

⁶ *Ibid.*, 7.

Urgensi Filsafat Pendidikan

Para ahli telah menyoroti dunia pendidikan yang berkembang saat ini, baik dalam pendidikan Islam pada khususnya, maupun pendidikan pada umumnya. Menurut mereka pelaksanaan pendidikan tersebut kurang bertolak dari atau belum dibangun oleh landasan filosofis yang kokoh, sehingga berimplikasi pada kekaburan dan ketidakjelasan arah dan jalannya pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan agama Islam selama ini berjalan melalui cara didaktis metodis seperti halnya pengajaran, dan lebih didasarkan pedagogis umum yang berasal dari sifat pendidikan Model Barat sehingga lebih menekankan pada “transmisi pengetahuan”. Untuk menemukan pedagogis Islam diperlukan lebih dahulu rumusan filsafat pendidikan Islam yang kokoh.⁷ Fondasi filosofis yang mendasari sistem pendidikan Islam selama ini masih rapuh, terutama tampak pada adanya bentuk dualisme dikotomis antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama yang menduduki fardu ‘ain dan ilmu-ilmu sekular yang paling tinggi berada pada posisi fardu kifayah. Yang sering kali terbaik dan bahkan terapkan. Di samping itu, kegiatan pendidikan Islam seharusnya berorientasi ke langit (orientasi transendental). Tampaknya belum tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam, dan bahkan belum dimilikinya. Karena itu, penyusunan suatu filsafat pendidikan Islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaruan pendidikan Islam.⁸ Ilmu pendidikan di Indonesia dewasa ini tampaknya mulai kehilangan jati diri, yang antara lain disebabkan karena penelitian-penelitian lebih koheren dalam persoalan-persoalan praktis operasional dan formal yang terdapat di sekolah. Sedangkan pemikiran ilmu pendidikan yang lebih bersifat kondisional termasuk di dalamnya filsafat pendidikan mengalami stagnasi. Demikian pula riset-riset di dalamnya.⁹

Berbagai keprihatinan para pakar di atas merupakan indikasi mengenai pentingnya konstruksi filsafat pendidikan Islam, karena bagaimanapun filsafat bukanlah penyelidikan yang terpisah dan eksklusif. Tetapi justru merupakan bagian dari kehidupan manusia

⁷ Lihat Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 5.

⁸ Lihat A. Syafi'i Ma'arif, et al., *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), 23.

⁹ Lihat Mochtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 15.

dan pendidikan.

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Atau meminjam istilah Lodge bahwa *"live is education and education is live"*.¹⁰ Sebagai persoalan hidup, maka pendidikan dalam pengembangan konsep-konsepnya perlu menggunakan sistem pemikiran filsafat tersebut di atas, yang menyangkut metafisika, epistemologi, aksiologi, dan logika, karena problem yang ada dalam lapangan pendidikan juga berada dalam lapangan pendidikan tersebut. Karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat.

Eratnya hubungan antara filsafat dan pendidikan ini diakui oleh Kilpatrick sebagai berikut: *"Philosophizing and education are, then, but two stages of the same endeavor; philosophizing to think out better values and idealism, education to realize these in life, in human personality"*.¹¹

Dengan demikian, berfilsafat dan mendidik adalah dua tahap kegiatan tapi dalam satu usaha. Berfilsafat ialah memikirkan dengan seksama nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik ialah usaha merealisasi nilai-nilai dan cita-cita itu dalam kehidupan dan dalam kepribadian manusia.

Sistem pemikiran filsafat tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan, maka dalam lapangan metafisika misalnya, antara lain diperlukan adanya pendirian mengenai pandangan dunia yang bagaimanakah yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam lapangan epistemologi antara lain diperlukan dalam penyusunan dasar-dasar kurikulum. Kurikulum yang biasa diartikan sebagai serangkaian kegiatan atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, diibaratkan sebagai jalan raya yang perlu dilewati oleh peserta didik dalam usaha mengenal dan memahami pengetahuan. Agar para peserta didik berhasil dalam mencapai tujuan itu, maka secara bertahap mereka perlu mengenal hakikat pengetahuan. Dalam lapangan aksiologi, yakni yang mempelajari nilai-nilai, juga sangat dekat dengan pendidikan, karena dunia nilai (etika dan estetika), juga menjadi dasar pendidikan, yang selalu dipertimbangkan dalam

¹⁰ Lihat Rupert C. Lodge, *Philosophy of Education*, (New York: Harper&Brothers, 1947), 66.

¹¹ Lihat William H. Kilpatrick, *Philosophy of Education*, (New York: MacMillan Coy, 1957), 33.

penentuan tujuan pendidikan. Di samping itu, pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan, tidak dapat lepas dari sistem nilai. Dan dalam lapangan logika, sebagai cabang filsafat yang meletakkan landasan mengenai ajaran berpikir yang benar dan valid, sangat diperlukan dalam pendidikan kecerdasan. Pelaksanaan pendidikan menghendaki seseorang mampu mengutarakan pendapat dengan benar dan valid sehingga diperlukan penguasaan logika.

Karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan keharusan, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan pokok dan mendasar yang dihadapi oleh pendidikan. John S Burbacher sebagaimana dikutip oleh Ozmon dan Craver¹² menyarankan agar persoalan-persoalan yang mendasar tentang pendidikan dibahas dan dipecahkan menurut teori filsafat. Sebagai implikasinya diperlukan bangunan filsafat pendidikan yang kokoh dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Jika tidak demikian, dikhawatirkan akan terjadi: (1) pendidikan akan terapung-apung (tanpa tujuan); (2) tujuan-tujuan pendidikan akan samar-samar (meragukan), bertentangan, dan tidak menunjang kesetiaan; (3) ukuran-ukuran dasar pendidikan menjadi sangat longgar; (4) ketidakmenentuan peranan pendidikan dalam suatu masyarakat; (5) sekolah-sekolah akan memberikan banyak kebebasan kepada peserta didik dan tidak mampu memupuk apresiasi terhadap otoritas dan kontrol; dan (6) sekolah akan menjadi sangat sekular dan mengabaikan agama.

Ibarat sebuah bangunan rumah, maka bangunan filsafat pendidikan Islam itu mencakup berbagai dimensi, yaitu *pertama*, dimensi bahan-bahan dasar yang menentukan kuat atau tidaknya suatu fondasi bangunan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, sumber-sumber atau semangat pemikiran berasal dari para pemikir pendidikan Islam itu sendiri. *Kedua*, dimensi fondasi bangunan itu sendiri, yang berupa prinsip atau dasar dan asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar) berpikir dalam menjawab persoalan-persoalan pokok pendidikan yang termuat dalam sistem (komponen-komponen pokok aktivitas) pendidikan Islam. *Ketiga*, adalah dimensi tiang penyangga yang berupa struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran yang fundamental yang telah dirumuskan oleh pemikir

¹² Lihat Howard A. Ozmon, et al., *Philosophical and Foundations of Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1995), 94.

pendidikan Islam itu sendiri dalam mengembangkan, mengarahkan, dan memperkuat bangunan sistem pendidikan Islam.¹³

Konstruksi Tipologis Filsafat Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin, tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, konstruksi filosofis tipologi Perennial-Esensialis Salafi dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia hanya akan memiliki nilai guna bilamana mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya, terutama generasi era salaf, sebagaimana terwujud dalam sejarah (peradaban) Islam. Secara ontologi, bahwa segala yang ada ini adalah bersifat tetap, kecuali nilai-nilai instrumental yang dalam batas-batas tertentu memerlukan perubahan. Secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal merupakan monopoli generasi salaf, yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun.

Kedua, konstruksi filosofis tipologi Perennial-Esensialis Mazhabi dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia hanya akan memiliki nilai guna bilamana ia mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya, yang telah mampu menyelesaikan berbagai persoalan sebagaimana terwujud dalam sejarah (peradaban) Islam. Secara ontologi, bahwa segala yang ada ini adalah bersifat tetap dan tidak akan mengalami perubahan. Adapun secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal dan lokal atau instrumental merupakan monopoli generasi pendahulunya, yaitu para ulama dan pemikir Islam terdahulu, yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun.

Ketiga, konstruksi filosofis dari tipologi Modernis dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia mampu menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan yang ada dan dengan dilandasi oleh iman dan takwanya mampu menyelesaikan problem dan tantangan-tantangan kehidupan yang dihadapinya secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perubahan sosial. Secara

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 65-75.

ontologi, segala yang ada ini adalah serba berubah mengikuti *sunnatullah*. Adapun secara aksiologi, nilai-nilai instrumental yang relatif dan bersifat lokal perlu dikembangkan secara terus menerus untuk menemukan kebenaran nilai universal, kebenaran mutlak, yaitu Allah.¹⁴

Keempat, konstruksi filosofis dari tipologi Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya sebagaimana terwujud dalam sejarah (peradaban) Islam, untuk selanjutnya mengembangkannya secara kontekstual dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Secara ontologi, bahwa segala yang ada ini ada yang bersifat tetap dan ada pula yang memerlukan perubahan. Adapun secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal bukan merupakan monopoli generasi penerus saja, tetapi generasi pendahulunya yang juga telah mencari dan berhasil menemukan nilai-nilai kebenaran universal tersebut, sehingga tugas generasi penerus adalah mencari nilai-nilai kebenaran yang belum ditemukan oleh pendahulunya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebenaran yang telah ditemukan oleh pendahulunya dalam konteks perkembangan iptek dan tuntutan perubahan sosial.

Kelima, konstruksi filosofis dari tipologi Rekonstruksi Sosial, sebagaimana dikembangkan oleh Muhadjir, terutama dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia, adalah sebagai berikut. Secara epistemologi, sejarah budaya manusia membuktikan bahwa kreativitas akal-budi manusia telah memperbesar jarak manusia dengan makhluk yang lain. Tuntutan kualitas kehidupan manusia berkembang eksponensial dan menjadi lebih global, sehingga rekonstruksi sosial berkelanjutan atau postparadigmatik perlu dijadikan filsafat ilmu pendidikan. Secara metafisik bahwa budaya bangsa Indonesia adalah pluralistik, tetapi bertekad untuk bersatu dalam keragaman (*unity in diversity*). Dalam keragaman budaya tersebut moral hidup ditampilkan dalam *a fair justice*, mampu

¹⁴ Noeng Muhadjir, "Mengintegrasikan Wawasan Islam dan Ilmu Pengetahuan", dalam Ahmad Busyairi (Ed.), *Tantangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pers Mahasiswa UII, 1987), 107-114.

membuat *overlapping consensus* antaretnik dan antaragama. Secara aksiologi, perlu diakui adanya keragaman tata nilai antaragama dan mungkin juga antaretnik. Dalam kehidupan nasional dan juga global, *overlapping consensus* tata nilai perlu didikkan. Biarlah dan marilah saling menghormati Tuhan dan surga atau nirwana masing-masing, dengan satu keyakinan universal dan adil bahwa yang baik akan memperoleh pahala, dan yang jahat akan memperoleh siksa Tuhan.

Implikasi Tipologi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum

Tipologi filsafat pendidikan Islam manakah yang sekiranya relevan untuk dikembangkan di Indonesia untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan sistem pendidikan nasional? Dan seperti apa pula konstruksi filosofis dari tipologi tersebut?

Islam adalah kebenaran. Hal ini diakui oleh kurang lebih 87% umat Islam Indonesia, sehingga agama Islam siap untuk menyumbangkan komponen-komponen nilai yang dibutuhkan secara nasional, dengan jalan menerjemahkan ajaran-ajarannya menjadi dan atau diwujudkan sebagai pandangan, sikap, dan cara hidup yang tepat dan benar dalam konteks ke-Indonesiaan. Barnadib menyatakan bahwa:

“Oleh karena Islam bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat manusia, maka ajaran-ajarannya memberikan landasan konseptual bagi pendidikan dan pendidikan nasional. Lebih-lebih bagi Indonesia, yang dalam gerak pelaksanaan pembangunan menghendaki rida Tuhan Yang Maha Esa, dapatlah dikembangkan konsep pendidikan nasional menurut Islam.”¹⁵

Di sisi lain, posisi pendidikan Islam, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjadi semakin kuat, yang secara implisit menunjukkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa. Pengakuan ini, menurut Azyumardi Azra, merupakan tantangan yang memerlukan respons positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam

¹⁵ Imam Barnadib, “Sistem Pendidikan Nasional menurut Konsep Islam”, dalam Harun Nasution (Ed.), *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983), 135-136.

untuk lebih meningkatkan kualitasnya, baik dalam menghadapi semakin tingginya tuntutan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perlunya pematapan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.¹⁶ Pernyataan kedua pakar tersebut menggarisbawahi perlunya filsafat pendidikan Islam, yang dibangun dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, untuk memberikan landasan konseptual pendidikan nasional. Selain itu dibutuhkan pula respons positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan Islam untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang pada gilirannya mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional.

Untuk menuju ke sana diperlukan paradigma baru pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya larut ke dalam sistem yang ada, bahkan diperlukan karakteristik tersendiri walaupun tidak harus ditampilkan dalam bentuk yang bersifat eksklusif. Paradigma baru tersebut dibangun dengan cara menggali kembali ajaran Islam, baik dari al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, maupun tulisan para ulama dan sarjana Muslim dari berbagai disiplin ilmu. Sedangkan karakteristiknya mencakup: (1) penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah; (2) penekanan pada nilai-nilai akhlak; (3) pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian; dan (4) pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.¹⁷

Penggalian kembali ajaran-ajaran Islam tersebut tidak harus ditampilkan dalam bentuk Perennial-Esensialis Mazhabi yang hanya memelihara dan melestarikan warisan nilai, budaya, atau pemikiran-pemikiran para pendahulunya, dan tidak pula harus dalam bentuk Perennial-Esensialis Salafi, yang hanya kembali kepada dan melestarikan warisan nilai dan budaya era salaf secara tekstual. Tetapi dapat ditampilkan dalam pola yang lebih kritis dan dinamis, serta proaktif dan antisipatif terutama dalam merespon dan mengantisipasi perkembangan iptek, percepatan perubahan-perubahan sosial yang tak terduga, dan perkembangan zaman, dengan tetap dilandasi oleh

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: Logos, 1994), 57-58.

¹⁷ *Ibid.*, 10.

jiwa dan spirit Islam, yakni ibadah kepada Allah disertai iman dan takwa yang kokoh kepada-Nya.

Tawaran tersebut dilandasi oleh pemikiran bahwa warisan nilai-nilai dan budaya dari para pendahulu sebagiannya belum tentu relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang telah memasuki era globalisasi terutama di bidang budaya, etika, dan moral, sebagai akibat dari pesatnya kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Globalisasi ini akan berdampak pada perubahan budaya dan tata nilai, serta perubahan sosial yang kadang-kadang terjadi secara tak terduga, sehingga memerlukan kreasi-kreasi tertentu untuk mengantisipasinya.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas. Dalam arti pendidikan Islam, diharapkan untuk mampu membentuk manusia yang memiliki kesalahan pribadi dan sekaligus kesalahan sosial. Kata “kesalahan” ini berasal dari bahasa Arab “*ṣalah*” (kebaikan) atau “*iṣlâḥ*” (memperbaiki), sebagai lawan dari “*fasad*” (rusak) atau “*ifsâd*” (merusak). Firman Allah, “*Sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami turun dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini akan diwarisi (dipegang dan dikuasai) oleh hamba-hamba-Ku yang saleh*” (QS. al-Anbiya’ [21]: 105). Hamba yang saleh adalah orang-orang yang baik, unggul, dan mampu berbuat baik terhadap sesama serta memperbaiki alam sekitar.¹⁸

Kesalahan pribadi mengandung makna seseorang Muslim yang baik, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya secara berkelanjutan. Sedangkan kesalahan sosial mengandung makna seseorang yang kreatif tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosialnya dan sekaligus mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan partisipatoris yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa terhadap Allah SWT.

Di samping itu, menurut analisis para ahli bahwa ada beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa depan, yaitu: (1) kemajuan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; (2)

¹⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu’jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabiyah, 1972), 292.

perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan iptek; (3) kerja sama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan berusaha dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas negara; dan (4) meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi¹⁹.

Berbagai kekuatan global tersebut menggarisbawahi perlunya pendidikan Islam untuk menyiapkan peserta didik yang unggul dalam iptek, produktif, dan kompetitif, dengan tetap memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersama dan kesadaran bersama dalam alam demokratis.

Sehubungan dengan masalah tersebut, di dalam Islam terdapat pandangan yang universal, bahwa (1) Tuhan akan mengangkat derajat (yang tinggi) terhadap orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (QS. al-Mujadilah [58]: 11); (2) Islam adalah agama yang mengajarkan "orientasi kerja" (*achievement orientation*) (QS. al-Kahfi [18]: 110), sebagaimana juga dinyatakan dalam ungkapan bahwa "penghargaan dalam Jahiliyah berdasarkan keturunan, sedangkan penghargaan dalam Islam berdasarkan amal";²⁰ (3) tinggi atau rendahnya derajat takwa seseorang juga ditentukan oleh prestasi kerja atau kualitas amal saleh sebagai aktualisasi dari potensi imannya (QS. al-Hujurat [49]: 13); (4) manusia harus dihormati sebagai manusia apapun warna kulitnya, dari manapun asalnya, apapun agama yang diyakininya, sampai-sampai malaikat pun menghormatinya (QS. al-Baqarah [2]: 34); (5) manusia diberi hak asasinya, yaitu: hak untuk hidup (QS. al-An'am [6]: 151), hak persamaan derajat (QS. al-Hujurat [49]: 13), hak memperoleh keadilan (QS. al-Maidah [5]: 288), hak perlindungan harta milik (Q.S. al-Baqarah [2]: 188), dan hak kebebasan beragama (QS. al-Baqarah: [2] 256).

Berdasarkan hasil kajian terhadap tipologi-tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam dapat dipahami bahwa tipologi Perennial-Esensialis Salafi dan Perennial-Esensialis Mazhabi lebih menonjolkan tugas pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan warisan nilai dan budaya masa lalu, sehingga ada hal-hal yang kurang relevan untuk diterapkan di Indonesia dan belum tentu relevan untuk dipergunakan dalam memecahkan permasalahan-

¹⁹ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 41.

²⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 217.

an yang dihadapi Bangsa Indonesia yang lebih berperspektif ke depan. Tipologi Modernis lebih menonjolkan tugas pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan subjek didik agar dapat berkembang secara optimal, dan dapat melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan pada masa sekarang. Hanya saja tipologi ini lebih menonjolkan kepentingan individual dan kurang menonjolkan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, sehingga kurang relevan untuk diterapkan di Indonesia yang mementingkan tanggung jawab bersama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi Bangsa Indonesia yang semakin kompleks di masa depan.

Tipologi Perenial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu (pelestarian nilai dan budaya masa lalu) dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Tipologi ini juga lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam masa sekarang, dan kurang menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif terhadap persoalan-persoalan yang hendak muncul di masa depan.

Sedangkan tipologi Rekonstruksi Sosial lebih menekankan pada tugas pendidikan sebagai upaya pengembangan aspek individual dan sekaligus pengembangan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, serta lebih bersikap proaktif dan antisipatif dalam menghadapi permasalahan Bangsa Indonesia di masa depan.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka tipologi filsafat pendidikan Islam yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah tipologi Rekonstruksi Sosial. Hanya saja tipologi ini perlu dikembangkan ke arah yang bersifat teosentris. Bangsa Indonesia mengakui Pancasila sebagai dasar negara, di mana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini menjadi acuan utama dalam menjalankan dan mengembangkan empat sila yang lain. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa juga mengandung pengertian akan keharusan bangsa Indonesia untuk bersikap teosentris. Dalam konteks ajaran Islam, sila Ketuhanan Yang Maha Esa atau sikap teosentris ini dimaknai dengan konsep tauhid. Dengan demikian, pengembangan filsafat pendidikan Islam di Indonesia bercorak tipologi Rekonstruksi Sosial yang bersifat teosentris atau berlandaskan tauhid.

Penutup

Dari berbagai uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan konstruksi filosofis dari tipologi rekonstruksi sosial yang teosentris dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut. Secara epistemologi, akal-budi manusia perlu ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan, baik melalui proses *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tadrîs*, maupun *taqarrub*, yang bertolak dari pengembangan konsep tauhid. Dari situ diharapkan manusia semakin bersikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, bebas dan terbuka, bersikap rasional-empirik, objektif-empirik, objektif-matematis, dan profesional, dengan tetap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial (kemasyarakatan), sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta terhadap makhluk lainnya, termasuk di dalamnya solidaritas terhadap alam sekitar, serta mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya.

Secara ontologi, realitas Bangsa Indonesia adalah pluralistik, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, yang sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Bahkan di dalam tubuh masyarakat Islam sendiri terdapat keragaman internal (*internal diversity*). Namun demikian, Bangsa Indonesia sejak semula sudah bertekad untuk ber-Bhineka Tunggal Ika. Dalam keragaman tersebut, moral hidup ditampilkan dalam bentuk sikap keterbukaan, toleransi dan demokratis, mampu membuat *overlapping concensus* antaretnik, ras, dan antaragama, serta berusaha melakukan penggalan secara berkelanjutan terhadap nilai-nilai agama yang universal sebagai faktor integratif. Di sisi lain, realitas Bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila berhadapan dengan kemajuan iptek, era globalisasi, serta percepatan arus perubahan sosial. Dalam suasana tersebut menuntut terwujudnya sumber daya manusia yang unggul, baik dalam aspek intelektual, profesionalitas, maupun moral dan spiritual.

Secara aksiologi, perlu diakui adanya keragaman tata nilai antaragama dan mungkin juga antaretnik. Dalam konteks kehidupan nasional dan juga global, tumpang tindihnya kesepakatan tata nilai mesti terjadi, tetapi perlu dididikkan untuk mengaktualisasikan hak dan kewajiban asasi manusia, dengan bertolak dari satu keyakinan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan bahwa ajaran Islam yang paling benar. Meski demikian, hal tersebut

tidak berpotensi menghalangi umat Islam untuk hidup rukun dan damai dengan non-Muslim di kehidupan nasional dan global.[]

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muslim. 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. 1972. *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains (Sebuah Pengantar)*. Jakarta: Logos.
- Barnadib, Imam. 1983. "Sistem Pendidikan Nasional menurut Konsep Islam", dalam Harun Nasution (Ed.). *Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Pendidikan dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kilpatrick, William H. 1957. *Philosophy of Education*. New York: MacMillan Coy.
- Lodge, Rupert C. 1947. *Philosophy of Education*. New York: Harper&Brothers.
- Ma'arif, A. Syafi'i., et al. 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1987. "Mengintegrasikan Wawasan Islam dan Ilmu Pengetahuan", dalam Ahmad Busyairi (Ed.). *Tantangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pers Mahasiswa UII.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ozmon, Howard A., et al. 1995. *Philosophical and Foundations of Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang: Tera Indonesia.